BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu fondasi utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas tinggi adalah pendidikan. Guru berperan penting dalam meletakkan dasar bagi keberhasilan akademis siswa di masa depan dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan di seluruh fase pendidikan dasar. Meskipun demikian, kesulitan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar terus muncul. Salah satu komponen penting yang secara signifikan memengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi belajar; siswa yang sangat termotivasi lebih bersemangat dan terlibat dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi pendidikan menghadirkan peluang baru untuk meningkatkan antusiasme dan minat siswa dalam belajar. Integrasi teknologi di kelas memungkinkan pengembangan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan menarik yang dapat beradaptasi dengan berbagai preferensi belajar siswa. Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana teknologi, termasuk media interaktif, aplikasi pembelajaran, dan perangkat lunak pendidikan, dapat berkontribusi pada pengembangan lingkungan belajar yang lebih menarik, menyenangkan, dan fleksibel. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan strategi pengajaran berbasis teknologi inovatif yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar.[1]

Pancasila merupakan landasan negara Indonesia dan memiliki aplikasi praktis yang signifikan, khususnya dalam pengembangan karakter. Hal ini sejalan dengan sasaran pendidikan yang dinyatakan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang itu, Pendidikan harus memaksimalkan kemampuan siswa untuk menjadi manusia yang taat dan bermoral dengan membantu mereka mengembangkan kemampuan, memperkuat karakter, dan memajukan peradaban bangsa.

[1] Chandra Murdiono Lisabe et al., "Pelatihan Metode Pembelajaran Kreatif Berbasis Teknologi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 3 (2024).

Karakter setiap orang merupakan salah satu kelebihannya. Siswa diharapkan dapat menciptakan kepribadian yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan keterlibatan dalam mengamalkan cita-cita tersebut di era globalisasi. Namun pada kenyataannya, peserta didik masih belum mampu menerapkan prinsip-prinsip moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari.[2]

Salah satu dari sekian banyak komponen dan aspek proyek penguatan profil siswa Pancasila atau P5 adalah dimensi kreatif. Dimensi ini melibatkan pengembangan proyek atau kegiatan mandiri yang memungkinkan peserta mengekspresikan dan mengeksplorasi ide serta emosi mereka sesuai dengan pilihan dan bidang minat mereka. Karena berkontribusi pada minat, keterampilan, dan kapasitas peserta, mereka juga dapat mengevaluasi pekerjaan atau tindakan yang mereka lakukan. Siswa pada gilirannya menunjukkan berbagai kualitas kreatif, termasuk menerima pengalaman baru, mudah beradaptasi dalam bertindak, menikmati imajinasi, terlibat dalam tugas-tugas praktis, memiliki kepercayaan diri, mandiri, mengambil inisiatif, dan memiliki keberanian untuk menyuarakan pendapat mereka.[3]

Dua faktor yang perlu diperhatikan dalam profil siswa Pancasila adalah faktor eksternal yang berkaitan dengan kondisi lingkungan eksternal dan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan nilai-nilai bangsa Indonesia. Dalam hal ini, profil siswa pancasila memuat rumusan kompetensi yang mendukung siswa dalam mencapai standar tingkat kompetensi lulusan yang mencerminkan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Diharapkan siswa Indonesia mampu menjadi warga negara di era ini yang memiliki sikap demokratis, berprestasi tinggi, dan produktif.[4]

Landasan negara bangsa Indonesia adalah Pancasila, yang telah terbukti berfungsi sebagai sarana untuk mempersatukan rakyat, bangsa, dan negara Indonesia. Rakyat Indonesia dilindungi dari serangan internal dan eksternal

---

[2] Nurul Fadhillah Rasworo and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 8, no. 5 (August 2024): 3638–48, https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8571.
[3] Rasworo and Ramadan.
[4] Rasworo and Ramadan.

oleh lima prinsip panduan Pancasila. Negara Indonesia harus hidup sesuai dengan cita-cita besar yang ditemukan dalam Pancasila, yang menangkap esensi karakter asli rakyat Indonesia. Kepribadian setiap warga negara Indonesia dapat dipadukan dengan prinsip, norma, dan etika yang ditemukan dalam Pancasila. Karena Pancasila adalah konsep dan landasan negara-bangsa Indonesia, pendidikan harus mematuhi semua prinsipnya.[5]

Globalisasi dan pendidikan sangat terkait erat, dan proses globalisasi tidak dapat direlatifkan. Agar lulusan dapat berhasil berintegrasi ke dalam masyarakat demokratis global, Indonesia harus merestrukturisasi sistem pendidikannya untuk membangun sistem yang komprehensif dan adaptif di era globalisasi. Akibatnya, pendidikan harus direncanakan untuk memungkinkan siswa mengembangkan potensi mereka secara alami dan artistik dalam lingkungan yang menghargai kemandirian, komunitas, dan akuntabilitas. Selain itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu memahami komunitas mereka dan semua elemen yang memfasilitasi atau menghambat pencapaian dalam kehidupan bermasyarakat. Mengembangkan pendidikan dengan perspektif global adalah salah satu pilihannya (Rusniati, Pendidikan 2015).[6]

Kelancaran, kemampuan beradaptasi, dan orisinalitas merupakan unsur-unsur kemampuan berpikir kreatif. Kemudahan dalam memunculkan banyak ide selama proses kreatif disebut sebagai kelancaran. Kemampuan untuk mengubah perspektif dan menerima ide-ide baru disebut sebagai fleksibilitas. Keragaman konsep yang dihasilkan juga menunjukkan fleksibilitas. Di sisi lain, orisinalitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang baru, tak terduga, atau tak terduga. Siswa yang diberi kesempatan untuk berpikir secara berbeda akan lebih kreatif dan inovatif.[7]

---

[5] Rasworo and Ramadan.

[6] Moch Tolchah And Muhammad Arfan Mu'ammar, "ISLAMIC EDUCATION IN THE GLOBALIZATION ERA; CHALLENGES, OPPORTUNITIES, AND CONTRIBUTION OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA," *Humanities & Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (October 2019): 1031–37, https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141.

[7] Sabina Ndiung et al., "Efektivitas Model Pembelajaran Treffinger dalam Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Sekolah Dasar," *PRISMA* 9, no. 2 (December 2020): 167, https://doi.org/10.35194/jp.v9i2.1042.

Efektivitas dari proses belajar mengacu pada parameter yang menilai sejauh mana interaksi antara siswa dan pengajar berlangsung untuk mencapai hasil belajar dalam sistem pendidikan. Hubungan saling mendukung antara siswa dan pengajar adalah kunci untuk meraih tujuan bersama, menciptakan suasana belajar yang kondusif, memperhatikan umpan balik siswa, memiliki penguasaan materi, memantau perkembangan serta umpan balik dari proses belajar siswa, serta membangun hubungan yang baik. Ini sejalan dengan pandangan Vygotsky yang menyatakan bahwa proses belajar terjadi saat siswa terlibat dalam tugas yang terdapat dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang masih perlu dipelajari.[8]

Motivasi sangat penting dalam proses pengajaran dan pembelajaran, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang motivasi siswa agar dapat mempertahankan dan meningkatkan antusiasme mereka dalam belajar. Dengan menumbuhkan kecintaan terhadap belajar, motivasi dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Siswa dengan antusias terlibat dalam kegiatan pendidikan. Saat ini, banyak siswa yang tidak termotivasi untuk belajar. Siswa yang tidak peduli dengan belajar, mengabaikan guru selama di kelas, dan tidak menyelesaikan pekerjaan rumah adalah contohnya. Guru memiliki kekuatan untuk memperkuat dan mengembangkan motivasi belajar. Karena guru adalah komponen terpenting dalam kegiatan belajar, selain siswa. Rekayasa pedagogi melibatkan instruktur seperti guru. Ia menciptakan pembelajaran dan menggabungkannya ke dalam proses belajar mengajar. Guru juga berperan sebagai pendidik, yang menanamkan moral, nilai, dan keterampilan sosial, mereka harus memiliki berbagai informasi dan pemahaman yang luas yang selanjutnya akan mereka sampaikan kepada siswa.[9]

Dalam konsekuensinya terhadap bidang pembelajaran, siswa atau yang haus akan ilmu tidak akan sepenuhnya termotivasi dalam belajar. Keamanan

[8] Ndiung et al.
[9] Fuad Fahrudin and Mariyah Ulfah, *PERANAN GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA*, n.d.

merupakan tingkat kebutuhan berikutnya ketika kebutuhan fisik terpenuhi. Sebagai contoh, seorang pelajar tidak akan terdorong untuk belajar apabila mereka merasakan tertekan atau diabaikan oleh pengajar maupun teman sekelas. Harga diri merupakan keinginan yang didefinisikan sebagai kebutuhan untuk merasa dihargai dan penting. Ketika tuntutan siswa untuk harga diri terpenuhi, mereka akan merasa kuat, mampu, percaya diri, dan berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang paling penting atau tertinggi adalah jika semua kebutuhan individu terpenuhi, maka mereka akan merasa bebas untuk menunjukkan potensi penuh mereka. Aktualisasi diri didasarkan pada dorongan untuk memahami dan mengetahui untuk memenuhi persyaratan kognitif yang paling mendasar.[10]

Pegangan pembelajaran dapat dipersingkat oleh instruktur kelas dengan menggunakan materi yang sesuai. Bagi para pendidik, media pembelajaran dapat membantu guru membuat ide atau refleksi menjadi nyata dan mempromosikan pembelajaran yang dinamis dan individual. Media dapat menjadi perpanjangan yang sangat sederhana dari pemikiran dan tindakan bagi siswa. Dalam pengertian ini, media dapat membantu guru dan siswa mengembangkan bakat-bakat mendasar yang masih dalam tahap awal. Guru harus memperhatikan tuntutan lanjutan siswa dan tantangan yang mereka hadapi dengan tekstur yang akan disajikan saat membuat materi pembelajaran sehingga dapat digunakan seefektif mungkin. Dalam pengertian ini, pembuatan media harus mempertimbangkan minat, kemampuan dasar, tekstur, dan karakteristik siswa. Guru dapat mengambil peran sebagai produsen dengan sengaja membuat dan memanfaatkan media yang sesuai, kompeten, dan menghibur bagi siswa. Namun, harus ditekankan bahwa siswa harus menggunakan media pembelajaran saat menggunakannya di kelas.[11]

---

[10] Suharni, Suharni. "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA". G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling 6, no. 1 (December 30, 2021): 172–184. Accessed June 6, 2026. https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/2198.

[11] Khamila Husna and Supriyadi Supriyadi, "Peranan Manajeman Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 1 (December 2023): 981–90, https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4273.

Salah satu langkah awal dalam membantu siswa memahami atau menanamkan prinsip-prinsip moral dan etika adalah tersedianya Pendidikan Agama Islam. Memasuki era global yang membahayakan keyakinan agama anak-anak sehingga siswa harus diajarkan untuk mencegah mereka mengikuti arus yang salah dan dapat berfungsi sebagai benteng untuk melindungi orang lain dari hal-hal yang dianggap tidak diinginkan.[12]

Setiap siswa atau guru memahami nilai-nilai agama Islam. Pendidikan dalam budaya dan agama bersifat kognitif, emosional, dan psikomotorik. Pendidikan Agama Islam mendorong siswa untuk selalu melakukan praktik ibadah, ketaatan, dan hidup sesuai dengan prinsip-prinsip gama Islam. Keberagaman dapat ditemukan dalam banyak aspek kehidupan manusia. Ini termasuk melakukan ritual (ibadah) dan melakukan tindakan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.[13]

Semua siswa wajib mengambil pelajaran pendidikan agama islam (PAI). Tujuan dari pengamalan pendidikan agama islam ini adalah untuk mencetak siswa berakhlak mulia dan terpuji. Oleh karena itu, dalam upaya untuk memperkuat ajaran Islam itu sendiri, seorang muslim tidak hanya harus mempelajari pendidikan agama islam, tetapi juga belajar bagaimana memanfaatkannya sebagai batu loncatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.[14]

Berikut adalah beberapa alasan mengapa pelajaran pendidikan agama islam seharusnya menjadi elemen dalam budaya sekolah: a) Orang tua memiliki hak untuk memilih institusi pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka dalam jangka panjang, sehingga sekolah yang berkualitas baik akan dipilih, sementara yang buruk akan dihindari. Fenomena ini dapat ditemui hampir di setiap kota di Indonesia. Untuk mengurangi dampak negatif dari globalisasi, orang tua di berbagai daerah memilih institusi yang lebih religius dan memiliki standar

[12] Nabila Dwi Cahyani et al., "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Untuk Meningkatkan Pembentukan Karakteristik Islami," *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam* 23, no. 1 (October 2023): 477–93, https://doi.org/10.47467/mk.v23i1.5383.
[13] Dwi Cahyani et al.
[14] Dwi Cahyani et al.

tinggi. b) Budaya, nilai, norma perilaku, dan kepercayaan berperan penting dalam bagaimana sekolah negeri dan swasta melaksanakan pendidikan. Selain itu, banyak sekolah tersebut dijalankan oleh yayasan yang berlandaskan Islam; c) Saat ini, banyak individu menganggap keberhasilan akademis sebagai sesuatu yang dapat terlihat, diakui, dan diukur, misalnya melalui nilai ujian nasional dan fasilitas sekolah. Ketika sebuah organisasi terdiri dari berbagai elemen tambahan, seperti perangkat lunak, nilai, kepercayaan, budaya, dan norma perilaku, dampaknya ternyata lebih signifikan terhadap prestasi individu dan organisasi (sekolah), yang berujung pada keuntungan ekonomi; d) Budaya sekolah memberikan pengaruh yang besar terhadap kinerja. Budaya sekolah berfungsi sebagai faktor penentu utama dalam mencapai kesuksesan atau kegagalan.[15]

Salah satu disiplin ilmu yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan individu siswa adalah Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam upaya mengidentifikasi karakteristik siswa dalam kurikulum. Iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha esa merupakan salah satu dari enam komponen pengembangan karakter siswa yang tercantum dalam profil siswa Pancasila. Kelima komponen tersebut, yang semuanya mengajarkan moral dan nilai-nilai agama, membantu siswa menuju pendidikan karakter yang ideal dalam dimensi keagamaan ini.[16]

Internalisasi sikap moderat terkait dengan peran penting Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan. Inti dari keyakinan Islam, yang mencakup moderasi, diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam juga berfungsi sebagai alat pengajaran untuk pengembangan sikap dan perilaku moderat secara agama. Kurikulum Pendidikan Agama Islam menggabungkan pelajaran tentang toleransi, multikulturalisme, dan perbedaan pendapat dalam lingkungan

[15] Dwi Cahyani et al.
[16] Zuqriva Hayati et al., "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran* 5, no. 1 (January 2024): 33–41, https://doi.org/10.37859/eduteach.v5i1.6572.

keagamaan. Penyerapan moderasi agama ini idealnya harus dikaitkan erat dengan pengajaran Pendidikan Agama Islam.[17]

Gagasan pembelajaran mandiri lebih menekankan guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Elemen yang kurang penting seperti sistem penilaian siswa hanya berdasarkan kemampuan kognitifnya, tidak membatasi kebebasan yang dimaksud. Lebih jauh, pembelajaran tampak terbatas dan kaku karena persyaratan bahwa semua materi diajarkan sesuai urutan yang ditentukan dalam kurikulum. Tugas administratif juga ditambahkan yang mungkin benar-benar membuat pengajaran lebih sulit dan mengalihkan perhatian dari pengembangan siswa dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Diharapkan gagasan pembelajaran mandiri ini akan menumbuhkan lingkungan belajar yang santai, menyenangkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dan membangun keterampilan sesuai dengan minat dan kemampuannya.[18]

Al-Qur'an dan Hadits, aqidah, akhlak, fiqih, serta sejarah kebudayaan islam (SKI) adalah lima elemen yang membentuk kerangka pendidikan agama islam yang diberikan di lembaga pendidikan. Aspek-aspek pendidikan agama islam dalam area ini memperlihatkan bagaimana interaksi antara individu dengan Allah SWT, dirinya sendiri, komunitas, dan alam sekitar dapat terjalin dengan baik dan seimbang.[19]

Materi akidah ini biasanya dicampur dengan materi yang berkaitan dengan akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan setiap muslim sebagai jalan hidup. Sebagaimana halnya pada masa Nabi Muhammad SAW, pembentukan karakter Islam yang kuat akan dipengaruhi oleh penanaman nilai-nilai Islam sejak dini dalam setiap aktivitas siswa. Seorang guru harus menunjukkan perilaku teladan di samping mempelajari teori

---

[17] Rudi Ahmad Suryadi, "IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Taklim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20, no. 1 (March 2022): 1–12, https://doi.org/10.17509/tk.v20i1.43544.

[18] Anis Sukmawati, *IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 12, no. 2 (2022).

[19] Sukmawati.

dan konsep sebagai bagian dari pendidikan akhlak. Siswa dapat dengan mudah mengamati dan meniru sikap dan perilaku gurunya yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, seluruh personil sekolah yang secara rutin berinteraksi dengan siswa harus memperhatikan kepribadian guru karena mereka menjadi panutan bagi siswa. Termasuk guru Pendidikan Agama Islam. Begitu pula dengan orang tua yang berperan sebagai wali di rumah.[20]

Guru dapat mengajarkan tentang Al-Quran, termasuk cara membacanya, memahami maknanya, dan menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari, setelah siswa dianggap memiliki iman yang kuat. Hadits yang konsisten dengan tema yang dipilih biasanya disertakan saat mempelajari Al-Quran. Sebagaimana dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran (CP) untuk komponen ini, menumbuhkan rasa hormat dan kasih sayang yang mendalam terhadap Al-Quran dan Hadits sebagai prinsip utama kehidupan seorang Muslim. Tidak diragukan lagi penting untuk memiliki metode identifikasi yang berkaitan dengan keterampilan awal sebelum memulai instruksi, mengingat berbagai bakat siswa. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibedakan dapat digunakan oleh guru untuk memberikan pendidikan terbaik bagi setiap siswa.[21]

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Analisis Program Sekolah Kreatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis Program Sekolah Kreatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik?

[20] Sukmawati.
[21] Sukmawati.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Analisis Program Sekolah Kreatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik
2. Untuk Mengetahui Motivasi Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik
3. Untuk Menganalisis Faktor Pendukung dan Penghambat Analisis Program Sekolah Kreatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik

D. Manfaat Penelitian

Melalui studi berjudul Evaluasi Program Sekolah Inovatif untuk Meningkatkan Semangat Belajar Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik, maka keuntungan yang didapatkan adalah

1. Manfaat Teoritis

   Berkaitan dengan Program Sekolah Kreatif, kajian penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar siswa dalam meningkatkan motivasi belajar khususnya Pendidikan Agama Islam. Selain itu diharapkan berguna untuk meningkatkan kemampuan siswa yang dimiliki untuk terjun ke dunia Masyarakat.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis melalui penelitian ini diharapkan menjadi referensi sebagai berikut:

   a. Untuk Siswa

      Meningkatkan minat belajar Pendidikan Agama Islam bagi siswa dan mempermudah pemahaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

   b. Untuk Sekolah

      Meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta membentuk siswa yang memiliki akhlak baik dan karakter Islami, mendorong kerja sama di antara para guru.

c. Untuk Masyarakat

Meningkatkan kualitas moral di lingkungan sosial, serta menumbuhkan kesadaran Pendidikan Agama Islam di Masyarakat.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional harus dibatasi sesuai dengan karakteristik variabel yang diteliti agar judul penelitian menjadi lebih sederhana dan mencegah kesalahpahaman, seperti:

1. Analisis Program

Analisis adalah kemampuan untuk meneliti, menemukan hubungan antara klaim, fakta, dan konsep, serta membuat kesimpulan.[22] Komaruddin (2001:53) mendefinisikan analisis sebagai proses membedah suatu keseluruhan menjadi bagian-bagian penyusunnya untuk mengidentifikasi indikator komponen, hubungan antar komponen, dan peran masing-masing komponen dalam suatu keseluruhan yang terintegrasi. Dalam (Azwar, 2019), Harahap mendefinisikan analisis sebagai membedah suatu unit menjadi komponen terkecilnya.[23]

Menurut sudut pandang yang telah disebutkan di atas, analisis adalah proses kognitif yang melibatkan penguraian atau penyelesaian suatu masalah hingga komponen terkecilnya.

Program adalah suatu kegiatan yang telah direncanakan dengan prosedur dan perencanaan yang matang sehingga dapat dilaksanakan sebagai suatu kegiatan yang nyata, berjangka panjang, dan melibatkan banyak peserta. Program harus dirancang dan direncanakan sebaik mungkin, dan harus diselenggarakan secara konsisten sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, jika ingin berhasil dan berkualitas tinggi.

---

[22] Desi Nuzul Agnafia, "ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN BIOLOGI," *Florea : Jurnal Biologi dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (May 2019): 45, https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369.

[23] Yuni Septiani, Edo Aribbe, and Risnal Diansyah, "ANALISIS KUALITAS LAYANAN SISTEM INFORMASI AKADEMIK UNIVERSITAS ABDURRAB TERHADAP KEPUASAN PENGGUNA MENGGUNAKAN METODE SEVQUAL (Studi Kasus : Mahasiswa Universitas Abdurrab Pekanbaru)," *JURNAL TEKNOLOGI DAN OPEN SOURCE* 3, no. 1 (June 2020): 131–43, https://doi.org/10.36378/jtos.v3i1.560.

2. Sekolah Kreatif

Sekolah ialah suatu tempat pembelajaran dimana nantinya akan ada pertemuan antara siswa dan guru, pada saat itu siswa memperoleh ilmu yang diajarkan oleh guru melalui proses pembelajaran di kelas nya masing-masing.

Kreatif ialah suatu pemikiran, ide, atau gagasan yang dimiliki seorang siswa dan guru, nantinya dalam proses pembelajaran di kelas akan dikolaborasikan pemikiran, ide, gagasan baik itu dari siswa atau guru sehingga nanti dapat memperoleh suatu hasil yang ingin diharapkan, dan untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan (*fun and creative learning*), holistik, dan berfokus pada pengembangan potensi unik setiap siswa.

3. Motivasi Belajar

Kata yang paling umum digunakan untuk menjelaskan mengapa mayoritas tugas yang menantang dapat berhasil atau gagal adalah dorongan. Secara luas diterima bahwa dorongan individu untuk melakukan aktivitas tertentu berasal dari kebutuhan dasar, dan hampir semua pakar sepakat bahwa teori dorongan berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku serta memberikan bimbingan kepadanya.[24]

Motivasi belajar adalah keadaan saat seseorang merasa termotivasi untuk mengambil tindakan guna mencapai suatu tujuan.[25]

4. Pendidikan Agama Islam

Kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh orang atau institusi pendidikan yang menawarkan pengetahuan tentang Islam kepada individu yang ingin mendalaminya lebih jauh disebut pendidikan agama Islam Pengetahuan ini bisa meliputi materi akademis serta praktik sehari-hari.[26]

---

[24] Anisa Manongga, *PENTINGNYA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MENDUKUNG PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR*, 2021.
[25] Manongga.
[26] Yulia Syafrin et al., "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (January 2023): 72–77, https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.111.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti memanfaatkan beberapa rujukan sebagai acuan untuk tujuan penelitian ilmiah yang berhubungan dengan judul riset ini. Dari sekian banyak pencarian literatur yang dilakukan penulis untuk studi sebelumnya, ditemukan hal-hal berikut:

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Ernawati pada tahun 2025, meneliti tentang *Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 13 Banda Aceh.* Penelitian yang penulis lakukan menunjukkan bahwa kesulitan serupa muncul ketika menerapkan pengajaran pendidikan agama islam (PAI) SD Negeri 13 Banda Aceh, sebuah sekolah dasar negeri. Menurut pengamatan awal, guru pendidikan agama islam di sekolah tersebut sering menggunakan teknik ceramah dan tugas-tugas yang sederhana, yang menyebabkan siswa kelas lima kurang aktif berpartisipasi. Ketika diminta untuk berbagi pemikiran mereka, siswa tampak tidak bersemangat, kurang percaya diri dalam kemampuan mereka untuk melakukannya, dan sebagian besar hanya mengulang fakta tanpa menghasilkan ide-ide orisinal. Meskipun kreativitas merupakan komponen penting dalam pendidikan dasar dan dapat berfungsi sebagai dasar pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, keadaan ini berdampak pada rendahnya kreativitas siswa. Untuk mendorong kreativitas siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah gaya belajar yang relevan untuk menumbuhkan kreativitas siswa. Pendekatan ini sangat menekankan partisipasi aktif siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian proyek yang berkaitan dengan mata pelajaran. Siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sendiri, bekerja dalam kelompok, dan menemukan solusi orisinal untuk tantangan melalui proyek-proyek ini. Dengan metode ini, siswa mampu menerapkan ide-ide keagamaan dalam proyek-proyek praktis yang relevan dengan kehidupan mereka di samping menguasainya secara teoritis. Selain itu, PjBL sesuai dengan

persyaratan kurikulum otonom, yang menyoroti nilai pembelajaran pengalaman dalam membantu siswa mencapai potensi penuh mereka.[27]

Penelitian ini menemukan sejumlah masalah yang perlu ditangani, di samping berbagai pencapaian yang telah diraih. Keterbatasan waktu dan fasilitas menjadi tantangan utama; beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam menyunting video atau mencetak poster karena kurangnya penguasaan teknologi digital. Namun, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antar-siswa dan kepemimpinan instruktur yang kuat. Perbedaan kemampuan siswa di mana sebagian di antaranya cenderung pasif saat diskusi kelompok menjadi kendala lain. Guru mengatasi hal ini dengan menerapkan teknik pembagian peran, memastikan setiap siswa memiliki tugas spesifik dan dapat berkontribusi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Secara keseluruhan, studi ini menunjukkan bahwa inovasi siswa berkembang dengan pesat saat metode pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam subjek pendidikan agama islam. Pendekatan ini tidak hanya merubah proses belajar menjadi pengalaman kolaboratif dan lebih aktif, tetapi juga membangun karakter seperti kerjasama, tanggung jawab, dan keterusterangan. Siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek didorong untuk berpikir kreatif dan bebas, serta memiliki keberanian untuk menyampaikan ide-ide mereka dengan keterampilan yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan dunia saat ini. Ketika siswa memperoleh pengetahuan melalui pengalaman praktis yang relevan, pertumbuhan kreativitas ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap kurikulum pendidikan agama islam.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada mata pelajaran pendidikan agama islam di kelas V SD Negeri 13 Banda Aceh memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kreativitas peserta didik. Melalui model ini, proses pembelajaran menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan bermakna karena siswa

[27] SD Negeri et al., *Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 13 Banda Aceh*, n.d.

dilibatkan secara langsung dalam menyelesaikan proyek-proyek kontekstual yang berkaitan erat dengan pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tersebut mengindikasikan bahwa pembaharuan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dapat menjadi salah satu solusi inovatif untuk mengurangi kejenuhan belajar sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan agama pada jenjang sekolah dasar. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan referensi bagi para pendidik Pendidikan Agama Islam lainnya dalam mengembangkan serta mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, sehingga dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, inovatif, dan siap menghadapi dinamika perkembangan zaman.[28]

Kedua, Jurnal yang ditulis oleh M. Abrar Putra Kaya Harahap pada tahun 2024, yang berjudul *Analisis Peningkatan Motivasi Belajar dan Berpikir Kreatif Siswa SD dengan Model Pembelajaran Project Based Learning.* Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan Guru harus menciptakan dan memahami sepenuhnya model pembelajaran yang akan mereka gunakan agar dapat menerapkan pembelajaran yang menarik. Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang digunakan dalam kurikulum terbaru, Kurikulum Merdeka, adalah salah satu gaya pembelajaran yang dapat menarik minat dan perhatian siswa. Siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui PBL, yang mendorong pemecahan masalah dan pemikiran kreatif. Peran instruktur hanyalah membantu siswa menyelesaikan tugas yang telah mereka berikan.[29]

Siswa sangat menghargai dan menantikan pembelajaran yang imajinatif serta menarik. Namun, terkadang pendidik enggan menggunakan strategi pembelajaran yang mampu memancing rasa ingin tahu siswa. Akibatnya, pembelajaran menjadi monoton, sehingga siswa kehilangan minat dan merasa bosan. Dengan kata lain, memilih metode pengajaran sangat krusial untuk

[28] Negeri et al.
[29] "149-154 (1)," n.d.

mendorong semangat belajar siswa; sebenarnya, metode yang tidak membosankan dapat memotivasi siswa untuk berpikir kreatif.

Guru harus merencanakan dan memahami metode pengajaran yang akan diterapkan secara cermat demi mewujudkan pembelajaran yang menarik. Salah satu pendekatan yang berhasil menarik perhatian serta ketertarikan murid adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), yang saat ini diterapkan dalam kurikulum terkini, yaitu Kurikulum Merdeka. PBL mendorong para siswa untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar, memicu mereka untuk berpikir inovatif dan menyelesaikan berbagai tantangan, sementara peran guru adalah sebagai pendukung yang membantu mereka dalam menyelesaikan pekerjaan yang dihadapi.

Menurut Jones (Jones dkk., 1997), Pembelajaran Berbasis Proyek sangat menekankan penggunaan pengalaman belajar praktis di tengah masyarakat untuk memecahkan tantangan dunia nyata yang autentik. Karena siswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran dan guru tidak sekadar berperan sebagai sumber informasi yang menyajikan materi mentah, pembelajaran berbasis proyek terbukti sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa. Untuk melibatkan dan mengaktifkan siswa yang mungkin akan tetap pasif selama sesi pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek diterapkan sebagai cara untuk mengubah model dan metodologi pengajaran di kelas (Listari dkk., 2022).

Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan melalui tantangan kehidupan nyata yang melibatkan kolaborasi serta eksplorasi individu. Pendekatan ini sangat menekankan fungsi guru sebagai fasilitator yang mengajukan persoalan, mendorong proses inkuiri, dan membina komunikasi yang terbuka. Untuk menciptakan suasana pelatihan yang mendorong pertukaran gagasan, pendidik harus berpartisipasi secara aktif. Pendekatan ini memanfaatkan isu-isu dunia nyata untuk mendukung pengembangan keterampilan teknis, pembelajaran kritis, dan kemampuan pemecahan masalah. Komponen-komponen utamanya meliputi pemecahan

masalah, kerja kelompok, pemberian umpan balik, diskusi, dan penyusunan laporan akhir.

Analisis literatur dan tinjauan terhadap artikel-artikel serupa menunjukkan bahwa model Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki dampak signifikan terhadap proses pembelajaran siswa. Setelah model ini diterapkan, siswa yang sebelumnya kurang termotivasi dan enggan belajar menjadi antusias untuk mengikuti pelajaran yang diberikan guru.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat meningkatkan kreativitas siswa, mengubah situasi di mana sebelumnya mereka kurang berminat belajar dan hanya mendengarkan guru secara pasif. Para guru kini memiliki pilihan baru untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan kreatif: pembelajaran berbasis proyek. Metode ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Menurut penelitian oleh Fatmawati dkk. (2022), pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa mencapai tingkat kreativitas yang lebih tinggi.[30]

Ketiga, Jurnal yang ditulis Muhammad Aldi pada tahun 2024, yang berjudul *Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Inovatif.* Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pertumbuhan kreatif siswa dipengaruhi secara positif oleh penerapan teknik pengajaran mutakhir dalam kelas Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemampuan mereka untuk menghasilkan karya unik dan imajinatif yang melengkapi kurikulum adalah bukti dari hal ini. Melalui berbagai proyek kreatif, siswa mampu menerapkan informasi tersebut ke kehidupan nyata di samping memahaminya secara intelektual. Misalnya, dalam tugas berbasis proyek, siswa diharuskan menulis esai kontemplatif tentang pentingnya ibadah dalam kehidupan kontemporer atau membuat poster digital tentang akhlak mulia. Aktivitas-aktivitas ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi siswa di samping kreativitas mereka. Para guru menyatakan bahwa

[30] "149-154 (1)."

anak-anak yang awalnya tidak aktif dan kurang percaya diri menjadi lebih terlibat, bersemangat, dan termotivasi untuk belajar.[31]

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana metode pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baru dapat menumbuhkan kreativitas siswa. Penelitian ini berfokus pada penemuan dan evaluasi strategi pengajaran inovatif yang dapat diterapkan di kelas Pendidikan Agama Islam guna mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai Pendidikan Agama Islam yang inovatif serta membantu perumusan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia masa kini.

Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah adalah untuk membentuk disiplin diri dan karakter siswa, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Pendidikan Agama Islam tidak sekadar mengajarkan doktrin agama di tengah arus globalisasi dan revolusi industri 4.0, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran PAI, kreativitas merupakan komponen penting yang harus dikembangkan. Kemampuan memecahkan masalah menggunakan metode yang tepat, seperti melalui kajian konsep-konsep keagamaan merupakan aspek kreativitas lain yang melampaui ranah ilmiah maupun aktivitas kreatif pada umumnya. Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang kreatif sangatlah penting demi mencetak generasi yang inovatif, religius, dan berakhlak mulia.

Para guru umumnya sepakat bahwa kreativitas merupakan hal penting di dalam kelas. Guilford (1950) mendefinisikan kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk menghasilkan konsep, solusi, atau karya seni yang unik. Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam (PAI), kemampuan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dapat dikaitkan dengan kreativitas. Namun, strategi pengajaran Pendidikan

[31] Muhammad Aldi and Retisfa Khairanis, "Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Inovatif," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 12 (December 2024): 207–17, https://doi.org/10.62504/jirm1076.

Agama Islam sebagian besar masih bersifat tradisional, yang lebih banyak mengandalkan hafalan dan metode ceramah satu arah. Akibatnya, siswa kurang terstimulasi untuk bersikap kreatif atau terlibat aktif dalam proses pembelajaran; mereka sering kali memahami materi pelajaran tanpa menyadari bagaimana materi tersebut dapat diterapkan dalam situasi dunia nyata.

Berdasarkan studi sebelumnya, pendekatan pengajaran yang inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi digital, dan pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan kreativitas siswa. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek di lingkungan Pendidikan Agama Islam terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa (Syukri, 2020). Namun, penelitian tersebut tidak menjelaskan dengan rinci bagaimana cara penerapan metode ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam secara menyeluruh. Selain itu, terdapat kekurangan penelitian tentang pemanfaatan teknologi digital dalam Pendidikan Agama Islam, termasuk penggunaan media sosial dan aplikasi interaktif.

Kesenjangan ini menciptakan kesempatan bagi peneliti untuk berkontribusi dengan lebih berarti. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat siswa di zaman digital lewat penerapan pendekatan yang inovatif, seperti metode proyek kreatif, penggunaan teknologi, serta strategi pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Selain memiliki pemahaman teoretis mengenai pendidikan agama, siswa dituntut untuk menerapkan pelajaran tersebut secara kreatif dalam berbagai konteks dunia nyata. Hal ini mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pembangunan masyarakat manusia global yang dinamis.

Dalam Pendidikan Agama Islam, kreativitas secara konseptual dipahami sebagai kemampuan siswa untuk menghasilkan gagasan baru dalam memahami, mengevaluasi, dan mengamalkan ajaran Islam. Berbagai strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkreasi dan bereksplorasi dapat membantu menumbuhkan kreativitas ini. Teknik-teknik seperti diskusi kelompok, proyek video, penulisan kreatif, dan bahkan

penggunaan media digital dapat secara efektif mendorong siswa untuk berpikir lebih mendalam serta berinteraksi lebih jauh dengan materi pendidikan Islam. Diharapkan melalui kegiatan-kegiatan ini, siswa akan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang merupakan kompetensi bernilai tinggi dalam lingkup global.[32]

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Nurmayani pada tahun 2025, yang berjudul *Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Islam Siswa Kelas V SD Kreatif Rusyda.* Hasil penelitian yang diperoleh ialah meningkatnya antusiasme terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat dipengaruhi oleh pendekatan inovatif para pengajar dalam pemilihan strategi, penggunaan teknologi, dan dukungan keluarga. Banyak sistem yang memengaruhi perkembangan anak, mulai dari makrosistem (budaya dan norma masyarakat) hingga mikrosistem (keluarga, sekolah, dan teman sebaya). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), antusiasme anak-anak dalam belajar di sekolah akan diperkuat oleh dukungan orang tua yang mendorong praktik keagamaan di rumah. Di sisi lain, anak-anak mungkin merasa pendidikan agama di sekolah asing jika orang tua mereka kurang terlibat. Faktor penting lainnya adalah suasana belajar di kelas. Murid akan lebih bersemangat belajar jika mereka merasa dibimbing, didukung, dan dihargai oleh guru mereka.[33]

Guru harus menghindari penerapan strategi yang seragam (satu metode untuk semua) mengingat adanya variasi dalam minat dan tingkat kemampuan siswa. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berdiferensiasi, yang menyatakan bahwa pendidik perlu menyesuaikan sumber belajar, prosedur, dan hasil pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebagai contoh, siswa yang cepat menangkap materi dapat diberikan kegiatan pengayaan, sementara siswa yang kesulitan berkonsentrasi mungkin memerlukan bantuan lebih lanjut.

Guru menggambarkan siswa yang kurang berminat sebagai mereka yang menunjukkan perilaku pasif di kelas, seperti melamun, tidak mengajukan

---

[32] Aldi and Khairanis.

[33] Nurmayani Nurmayani et al., "Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Islam Siswa Kelas V SD Kreatif Rusyda," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 5 (October 2025): 144–50, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1458.

pertanyaan, dan tidak menyelesaikan tugas. Indikasi ini secara teoretis selaras dengan studi psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran mencerminkan minat belajar mereka; kurangnya keterlibatan tersebut menandakan rendahnya minat. Selain itu, siswa yang tidak berminat biasanya menghadiri kelas hanya sebagai formalitas dan memiliki sedikit dorongan untuk memahami konsep-konsep yang lebih mendalam.

Wiyani (2021) menyatakan bahwa motivasi siswa muncul ketika pembelajaran dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang menggunakan film atau alat bantu visual lainnya untuk membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Minat siswa juga sangat meningkat melalui penggunaan teknologi di dalam kelas. Rahmawati (2022) mencatat bahwa media digital seperti video pembelajaran dan presentasi visual dapat membantu siswa menjaga fokus sekaligus mempermudah mereka dalam memahami materi pelajaran agama. Temuan Setiawan dan Nurhidayati (2023), yang menunjukkan bahwa media audiovisual meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif siswa dalam sesi Pendidikan Agama Islam (PAI), turut mendukung pengamatan tersebut.

Selain peran guru, keluarga memiliki andil besar dalam menumbuhkan kecintaan terhadap pembelajaran. Menurut Fitriani (2021), nilai-nilai keagamaan pertama kali ditanamkan di rumah oleh orang tua. Melalui pembiasaan ibadah dan komunikasi yang baik, anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran agama di sekolah. Guru juga perlu menerapkan pendekatan yang lebih fleksibel mengingat beragamnya kepribadian siswa. Menurut Sani (2020), pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong pendidik untuk menyesuaikan strategi dan latihan dengan kebutuhan unik setiap anak. Hal ini sejalan dengan strategi pembelajaran yang memberikan tanggung jawab berbeda bagi siswa yang pemalu maupun yang agresif, sehingga setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal sesuai kemampuan mereka.

Oleh karena itu, integrasi antara taktik pengajaran baru, dukungan keluarga, dan pendekatan yang menghargai karakteristik individu siswa sangat diperlukan untuk meningkatkan minat terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat tiga elemen penting yang berdampak besar terhadap antusiasme siswa dalam mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Kreatif Rusyda. Pertama, metode pengajaran yang inovatif terbukti berhasil; para pendidik harus mampu menyesuaikan kurikulum dan proses pembelajaran dengan beragam kebutuhan siswa. Kedua, pemanfaatan teknologi seperti video pembelajaran sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan relevansi dan keterlibatan siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Ketiga, antusiasme anak dalam belajar di sekolah dapat diperkuat melalui dukungan keluarga; orang tua merupakan pendidik utama yang menanamkan nilai-nilai agama di rumah. Oleh karena itu, upaya menumbuhkan minat yang lebih besar terhadap Pendidikan Agma Islam memerlukan kerja sama antara pendidik dan orang tua, serta strategi yang menghargai setiap siswa secara individu.[34]

Kelima, Nur Esa menulis jurnal pada tahun 2025 yang berjudul *Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam.* Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa untuk mendorong motivasi belajar siswa, pembelajaran berbasis proyek diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam di SDN 160 Salokalama, Kabupaten Enrekang. Sekolah ini belum pernah menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, terutama dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini menawarkan inovasi dan mendukung proses pendidikan, sehingga menjadi kontribusi yang segar dalam konteks lokal. Inovasi yang jarang ditemui dalam Pendidikan Agama Islam adalah pemanfaatan pembelajaran berbasis proyek, terutama melalui penggunaan peta pikiran (mind mapping). Siswa berpartisipasi dengan aktif dan kreatif serta memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang diajarkan. Dengan guru yang berfungsi sebagai

[34] Nurmayani Nurmayani et al.

fasilitator, metode pembelajaran ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam keseluruhan proses belajar.[35]

Sebagai faktor pendorong yang meningkatkan upaya dan semangat belajar siswa, motivasi memegang peranan krusial dalam pembelajaran di sekolah. Berbagai faktor internal maupun lingkungan turut memengaruhi motivasi belajar tersebut (Muhammad Idris, 2022). Sejauh mana siswa mampu menyerap, memahami, dan menerapkan konsep-konsep Islam dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada motivasi belajar mereka. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung kurang berhasil dan kurang memberikan dampak signifikan terhadap proses belajar siswa apabila motivasi yang ada tidak memadai.

Alih-alih sekadar mendengarkan, menerima, atau menyerap materi dari guru, strategi pembelajaran di kelas harus selaras dengan tujuan pembelajaran dan dirancang secara terampil oleh guru guna mendorong motivasi belajar siswa melalui optimalisasi potensi mereka. Mulai dari tahap perencanaan dan pengembangan kurikulum hingga pengembangan program multimedia, teknik-teknik pembelajaran yang diterapkan harus mampu memberikan beragam manfaat (Maesaroh, 2023).

Melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, komunikasi pemecahan masalah dengan lingkungan sekitar, serta keterampilan praktis, pembelajaran berbasis proyek membantu siswa meningkatkan motivasi belajar mereka. Pendekatan ini memanfaatkan hambatan sebagai batu loncatan untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah (Rajagukguk S., 2023). Dalam metode ini, siswa dituntut untuk menghasilkan karya nyata sebagai bukti pemahaman mereka sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar mereka.

Motivasi dalam belajar adalah faktor kunci yang berdampak pada proses pembelajaran. Siswa yang menunjukkan semangat tinggi biasanya fokus pada

[35] Nur Esa, Abdul Halik, and Musyarif, "IMPLEMENTASI PROJECT BASED LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 7, no. 3 (July 2025): 217–34, https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1936.

upaya belajar untuk meraih sasaran akademik mereka (Prawiyogi, 2019). Di sisi lain, motivasi yang lemah dapat menghalangi siswa dalam memahami isi mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang seharusnya menjadi dasar etika dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat membuat siswa enggan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berpotensi menghasilkan prestasi akademik yang tidak memuaskan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 160 Salokalama, Kabupaten Enrekang, antusiasme belajar siswa tergolong rendah. Hal ini menjadi kendala bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran secara efisien, khususnya dalam pemilihan metode pengajaran yang efektif. Akibatnya, siswa kehilangan motivasi dan minat terhadap materi pelajaran, sementara guru kurang memberikan perhatian atau dukungan yang memadai selama proses belajar berlangsung. Metode pengajaran yang diterapkan dalam kelas Pendidikan Agama Islam gagal menarik minat siswa; penggunaan model pengajaran konvensional semata menyebabkan siswa menjadi tidak tertarik dan kehilangan motivasi belajar.[36]

Keenam, Jurnal ini ditulis oleh Diana Susilawati pada tahun 2021, yang berjudul *Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah.* Hasil penelitiannya adalah penyusunan silabus dan sistem evaluasi merupakan langkah pertama dalam perencanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Semua pengajar diundang ke rapat kerja khusus sebagai bagian dari proses penyusunan silabus sekolah. Kepala sekolah memberikan orientasi dan bimbingan di awal rapat, yang kemudian dilanjutkan dengan orientasi narasumber dan diskusi. Untuk menilai tingkat pemahaman mereka, semua guru diberi waktu untuk membuat silabus untuk mata pelajaran yang mereka ajarkan secara berkelompok. Setelah presentasi kepada setiap siswa, evaluasi tambahan dilakukan. Penyusunan silabus harus

[36] Nur Esa, Abdul Halik, and Musyarif.

selesai sebelum tahun ajaran baru dimulai, dan semua guru diminta untuk memodifikasinya setelah selesai.[37]

Saat mencermati rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusun oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nizhamul Islam, terlihat jelas adanya kesamaan dalam struktur maupun cakupan kegiatannya. Metode penyusunan RPP tersebut selaras dengan prosedur umum yang diterapkan pada mata pelajaran lain, yang meliputi pemilihan kegiatan pembelajaran yang tepat, penentuan konsep-konsep penting yang akan dibahas, serta penjadwalan kegiatan pembelajaran secara sistematis.

Meskipun memiliki pemahaman yang serupa mengenai penyusunan RPP, implementasi nyata rencana tersebut di dalam kelas oleh para guru menunjukkan variasi, khususnya terkait penggunaan strategi pembelajaran. Walaupun seluruh guru menyusun RPP secara sistematis, pelaksanaan rencana tersebut di kelas sering kali berbeda dari apa yang tertulis di dalamnya. Perbedaan ini disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain lingkungan kelas, ketersediaan sumber daya pembelajaran, kondisi siswa, kompetensi guru, serta keterbatasan waktu.

Selain itu, ternyata penyusunan silabus, program semester, dan rencana tahunan tidak dapat langsung diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, program pembelajaran yang tertuang dalam silabus harus diimplementasikan secara praktis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Berdasarkan informasi yang tersedia, para peneliti mengamati bahwa program pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Nizhamul Islam dirancang mengikuti tata cara yang telah ditentukan; terutama, proses tersebut menyusun dan mengarahkan pengembangan program dengan menggabungkan pembelajaran yang bersifat ekstrakurikuler dan intrakurikuler, serta

---

[37] Diana Susilawati Sj, Muhammad Anas Maarif, and Afif Zamroni, "Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah: The Development Strategy of Islamic Religious Education Learning Programs," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (January 2021): 20–40, https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.21.

menciptakan lingkungan yang religius dan mendorong kebiasaan beriman dan bertakwa (Imtaq).[38]

Ketujuh, Jurnal yang ditulis oleh Nurkhalijah pada tahun 2023, yang berjudul *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Raya Kahean Kab Simalungun.* Hasil penelitian adalah bahwa proses pengajaran dan pembelajaran tidak terjadi begitu saja dan menjadi menyenangkan. Guru mengawasi proses tersebut, merencanakan sumber daya pendidikan (media) untuk mendukung dan mendorong pembelajaran siswa. Dengan merancang metode pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka, kreativitas dapat didorong. Menggunakan berbagai macam materi dan media pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar adalah salah satu cara pendidik menunjukkan kreativitas di kelas.[39]

Kedelapan, Jurnal yang ditulis oleh Sufiani pada tahun 2024, dengan judul *Determinasi Motivasi Belajar Siswa : Analisis Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam.* Hasil penelitian adalah kemampuan untuk menghasilkan ide orisinal atau kreasi fisik yang berbeda secara signifikan dari yang sudah ada dikenal sebagai kreativitas guru. Selain itu, kreativitas guru adalah proses mental individual yang menghasilkan konsep, prosedur, teknik, atau produk inovatif dan sukses yang imajinatif, artistik, adaptif, terintegrasi, berurutan, terputus-putus, dan definitif, serta bermanfaat dalam berbagai bidang, termasuk pengajaran dan pendidikan. Dalam masyarakat saat ini, pendidik harus kreatif. Karena mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berubah, guru kreatif akan selalu dibutuhkan. Setiap anak memiliki potensi untuk menjadi kreatif karena mereka memiliki ciri-ciri tersebut, seperti rasa ingin tahu yang kuat, imajinasi yang hebat, suka bertanya, kemauan untuk mengambil risiko, dan sebagainya. Di lembaga pendidikan formal, guru memainkan peran penting dalam memupuk potensi kreatif siswa. Kreativitas guru mencakup kemampuan

[38] Susilawati Sj, Maarif, and Zamroni.
[39] "Pdf-p-Classtruncatedtext-Module-Lineclamped-85ulhh-Style-Max-Lines5kreativitas-Guru-Pai-Tingkatkan-Motivasi-Siswa-P_compress," n.d.

untuk memperkenalkan variasi dalam proses pembelajaran, menggunakan taktik keterlibatan ego, menjelaskan isi pembelajaran, menggunakan berbagai model dan pendekatan pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang tepat, serta membuka dan menutup kelas. Ada banyak peluang bagi guru untuk menerapkan strategi inovatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian tentang evolusi berbagai jenis kreativitas alternatif di zaman sekarang ini.[40]

Untuk mendorong siswa agar berkonsentrasi pada materi yang akan dipelajari, guru dapat bersikap kreatif dalam cara mereka memulai dan mengakhiri pelajaran. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain menggunakan beragam gaya mengajar, memanfaatkan media pembelajaran yang memadai, mendorong interaksi kelas yang bersahabat, memberikan konteks dengan mengulas kembali materi sebelumnya, memaparkan tujuan pembelajaran, serta mengaitkan pelajaran dengan situasi kehidupan nyata. Di sisi lain, penutupan sesi pembelajaran mencakup kegiatan merangkum materi dan melakukan penilaian, yang dapat berupa pemberian tugas rumah maupun aktivitas di dalam kelas (Andriyani, 2022).

Agar pembelajaran berhasil serta berlangsung secara imajinatif, inovatif, dan menyenangkan, guru harus kreatif dalam menjelaskan materi pelajaran. Untuk memastikan gagasan-gagasan penting tersampaikan dengan baik kepada siswa, guru perlu mencermati materi pelajaran sebelum menyajikannya. Guru yang kreatif menggunakan bahasa yang lugas, mengintegrasikan sesi tanya jawab serta contoh-contoh dari dunia nyata, dan melaksanakan pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik siswanya (Irawan, 2022).

Pendekatan pendidikan yang dikenal sebagai problem based learning (pembelajaran berbasis masalah) didasarkan pada gagasan bahwa terdapat berbagai persoalan yang memerlukan solusi nyata (Narsa, 2021). Problem Based Learning merupakan metode yang berpusat pada siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Saat siswa secara aktif

[40] "Admin,+01+(03-24)+SUFIANI," n.d.

memecahkan masalah, mereka dapat lebih baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Ketika siswa bekerja sama atau menggunakan gagasan mereka sendiri untuk mengkaji dan memecahkan masalah, guru dapat mendukung proses tersebut dengan memberikan umpan balik (Rahmadani, 2019).

Selama proses pembelajaran, siswa dapat dirangsang dan dimotivasi oleh materi pendidikan yang menarik. Di lembaga pendidikan formal, pengelolaan sarana pembelajaran secara efisien merupakan hal yang krusial. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, pendidik harus mampu memilih materi pembelajaran yang tepat (Nurfadillah dkk., 2021).

Kemampuan guru dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran seperti gaya mengajar, jenis media pembelajaran, dan pola interaksi agar proses belajar tidak membosankan dikenal sebagai penggunaan variasi dalam proses pembelajaran. Guna menjaga antusiasme dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, diperlukan lingkungan yang mendukung (Zakiyyah dkk., 2022).

Reaksi terhadap perilaku tertentu yang memperbesar kemungkinan perilaku tersebut terulang kembali dikenal sebagai penguatan (reinforcement). Penguatan ini dapat disampaikan baik secara lisan maupun nonverbal, dengan tetap menjunjung nilai-nilai kehangatan, semangat, dan kebermaknaan, serta menghindari reaksi yang kurang baik (Setiawati, 2019). Afirmasi sederhana seperti kata "ya" yang digunakan guru untuk mengakui perilaku siswa merupakan contoh penguatan verbal. Selain itu, guru juga memberikan penguatan berupa kalimat utuh seperti "Nilai seratus untukmu" dan pujian lainnya; ungkapan-ungkapan ini berfungsi sebagai bentuk apresiasi dan sering kali diikuti dengan pemberian poin kepada siswa. Di sisi lain, penguatan nonverbal mencakup penggunaan simbol atau benda nyata, kegiatan yang menarik, kedekatan fisik dengan siswa, serta gestur (bahasa tubuh dan ekspresi wajah) (Siregar dkk., 2021).[41]

[41] "Admin,+01+(03-24)+SUFIANI."

Kesembilan, Jurnal yang ditulis oleh Monalisa Hamidah Surawan pada tahun 2022, dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling.* Hasil penelitiannya adalah SD Negeri 3 Tangkiling, guru Pendidikan Agama Islam telah berupaya dengan baik untuk mengembangkan karakter yang unik, dan diharapkan dapat terus melakukannya di masa mendatang. Memahami kriteria siswa, membuat perencanaan pembelajaran yang matang dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan berbagai teknik dan strategi pembelajaran, memotivasi siswa agar lebih berminat dan bersemangat dalam belajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai dan mengukur sejauh mana kemampuan siswa sehingga dapat dijadikan pedoman atau pegangan dalam membuat bahan ajar dan melaksanakan pembelajaran selanjutnya merupakan cara yang dilakukan guru untuk membentuk karakter kreatif siswanya.[42]

Salah satu karakteristik terpenting dalam kehidupan seseorang adalah sifat kreatifnya. Mengingat masa awal kanak-kanak merupakan waktu yang ideal untuk pembentukan karakter, sifat-sifat ini harus ditanamkan dan dipupuk sejak usia muda. Sangat mungkin bahwa gagasan dan karya yang dihasilkan anak-anak akan bermanfaat dan meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa yang cemerlang jika mereka dilatih dan dibimbing secara konsisten dalam proses pengembangan karakter kreatif mereka.

Dalam suatu proses yang berkelanjutan, pengembangan karakter mencakup empat tahapan. Pembentukan karakter adalah tahap pertama, yang terjadi pada masa kanak-kanak awal; pengembangan terjadi pada masa remaja; pemantapan terjadi pada masa dewasa; dan kebijaksanaan dicapai pada masa lanjut usia (Zubaedi, 2015). Dalam konteks ini, penekanan diberikan pada pengembangan karakter kreatif siswa yang berusia antara enam hingga dua belas tahun. Pendidikan karakter memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dan terencana untuk membantu anak-anak membangun kebiasaan peduli, memahami, dan

[42] "Dikdas,+6+146-160," n.d.

menginternalisasi nilai-nilai, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Waktu yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak adalah saat mereka berusia antara enam hingga dua belas tahun, yakni masa ketika mereka masih dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan (Saputra, 2013).[43]

Kesepuluh, Jurnal yang ditulis oleh Alisya Lutfiana pada tahun 2025, dengan judul *Inovasi Pebelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kreativitas Peserta Didik (Studi Kasus di SDN Galunggung Tasikmalaya).* Hasil penelitian adalah mendorong kreativitas siswa melalui inovasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan langkah strategis yang secara signifikan memengaruhi kualitas pendidikan agama Islam. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kreativitas dalam lingkungan keagamaan, khususnya dalam konteks keagamaan, melalui penerapan berbagai teknik pengajaran inovatif, berbagai gaya belajar, dan fasilitas pendukung. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), prinsip-prinsip agama dan penggunaan teknik pengajaran kontemporer harus tetap efektif meskipun menghadapi berbagai kendala. Inovasi dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa dan menginspirasi mereka untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.[44]

Kemampuan siswa untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dari apa yang sudah ada baik berupa gagasan maupun objek nyata disebut sebagai kreativitas. Tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, memunculkan proses kreatif ini. (Mawarni & Ahmad, 2021)

Konsep kreativitas banyak digunakan dalam konteks pendidikan maupun non-pendidikan. Orang-orang umumnya memandang produk atau hasil karya kreatif sebagai indikator penting tingkat kreativitas seseorang. Namun, penggunaan karya kreatif sebagai tolok ukur kreativitas mungkin sulit

---

[43] "Dikdas,+6+146-160."

[44] Alisya Lutfiana, Yanto Maulana Restu, and Lutfy Husnian Zaini, *INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KREATIVITAS PESERTA DIDIK (STUDI KASUS DI SDN GALUNGGUNG TASIKMALAYA)*, 3, no. 1 (2025).

dilakukan oleh siswa. Hal ini dikarenakan bagi mereka penilaian kreativitas lebih erat kaitannya dengan keaslian perilaku yang mereka tunjukkan dalam berbagai cara dan pada waktu yang berbeda saat menjalani situasi pembelajaran. Rahmayanti (2016)

Utami Munandar mendefinisikan perolehan kreativitas sebagai keterampilan yang mencakup kemampuan menghasilkan gagasan serta kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas dalam berpikir. Ia juga menyoroti bagaimana interaksi individu dengan lingkungannya menghasilkan kreativitas, yang merupakan bagian dari keseluruhan kepribadian mereka. Lingkungan tempat individu berinteraksi memegang peranan penting dalam pengembangan kreativitas. Seseorang menggunakan kreativitasnya untuk mengatasi hambatan yang muncul dari interaksi tersebut, mencari cara-cara berbeda dalam memecahkan masalah, dan pada akhirnya meningkatkan penyesuaian diri mereka. (Oci, 2016)

Sementara itu, Torrance memandang kreativitas sebagai suatu proses yang menuntut kemampuan untuk menganalisis kesulitan hidup, merumuskan hipotesis baru, serta mengkomunikasikan temuan yang dihasilkan.

Kata bahasa Inggris "inovasi" berasal dari kata bahasa Inggris "inovasi", yang berarti sesuatu yang baru atau menyegarkan kembali. Inovasi dapat didefinisikan sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal baru (seperti konsep, teknik, atau perangkat) yang berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Muhammad Nur Hadi dkk., 2022). Inovasi, menurut Van de Ven, didefinisikan sebagai ide baru yang digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan produk, proses, atau layanan tertentu. Ini dikutip oleh Yamin dan Maisah (2012:61). Inovasi didefinisikan oleh Rogers (2003:12) sebagai ide, metode, atau barang apa pun yang dianggap baru oleh orang atau organisasi yang menerapkannya. Rusdiana menyoroti aspek perbedaan dari kebaruan ini dan menyatakan bahwa inovasi adalah ide, tindakan, atau objek yang dianggap baru oleh seseorang. Inovasi, menurut Sa'ud (2015:3), adalah produk, gagasan, atau teknik yang baru bagi seseorang atau kelompok dan berasal dari penemuan atau invensi. Hasibullah (2008:190)

membedakan inovasi dan pembaruan, mengatakan bahwa inovasi biasanya melibatkan perubahan yang lebih besar dan mendalam, sedangkan pembaruan biasanya melibatkan penyesuaian yang lebih kecil pada area tertentu. Jadi, inovasi adalah ide atau barang baru yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau menyelesaikan masalah. (Munawarah, 2022).[45]

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisisnya terhadap Program Sekolah Kreatif sebagai sistem pendidikan terintegrasi yang bertujuan meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian lain yang umumnya berfokus pada model pembelajaran tertentu seperti Project-Based Learning, kreativitas guru, taktik pengajaran, atau inovasi berbasis kelas, penelitian ini meninjau pelaksanaan Program Sekolah Kreatif secara menyeluruh. Cakupannya meliputi peran guru, peraturan sekolah, budaya sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, serta berbagai kegiatan lain yang berkaitan dengan pembelajaran dan pengembangan siswa. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun penghambat pelaksanaan program di SD Muhammadiyah 1 Menganti Gresik, sehingga menghasilkan model analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara Program Sekolah Kreatif dan peningkatan motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi pengembangan tata kelola sekolah yang inovatif dan berlandaskan prinsip-prinsip Islam di tingkat sekolah dasar.

[45] Lutfiana, Restu, and Zaini.

Tabel 1.1 di bawah ini merangkum perbandingan serta titik temu antara studi terdahulu dengan penelitian yang sedang dilakukan.

NO	Judul Penelitian	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas V SD Negeri 13 Banda Aceh	Ernawati (2025)	Penelitian ini dilakukan di area Sekolah Dasar (SD)	Penelitian ini memakai model Pembelajaran Project Based Learning
2	Analisis Peningkatan Motivasi Belajar dan Berpikir Kreatif Siswa SD dengan Model Pembelajaran Project Based Learning	M. Abrar Putra Kaya Harahap (2024)	Penelitian ini membahas peningkatan motivasi belajar dan berpikir kreatif siswa	Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Project Based Learning
3	Kreativitas Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Inovatif	Muhammad Aldi (2024)	-	Penelitian ini menggunakan pendekatan atau inovasi pembelajaran di kelas
4	Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Islam Siswa Kelas V SD Kreatif Rusyda	Nurmayani (2025)	Penelitian ini dilakukan di lingkungan Sekolah Dasar (SD)	Penelitian ini membahas bagimana strategi guru dalam meningkatkan belajar siswa
5	Implementasi Project Based Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	Nur Esa (2025)	-	Penelitian ini mamakai model pembelajaran Project Based Learning

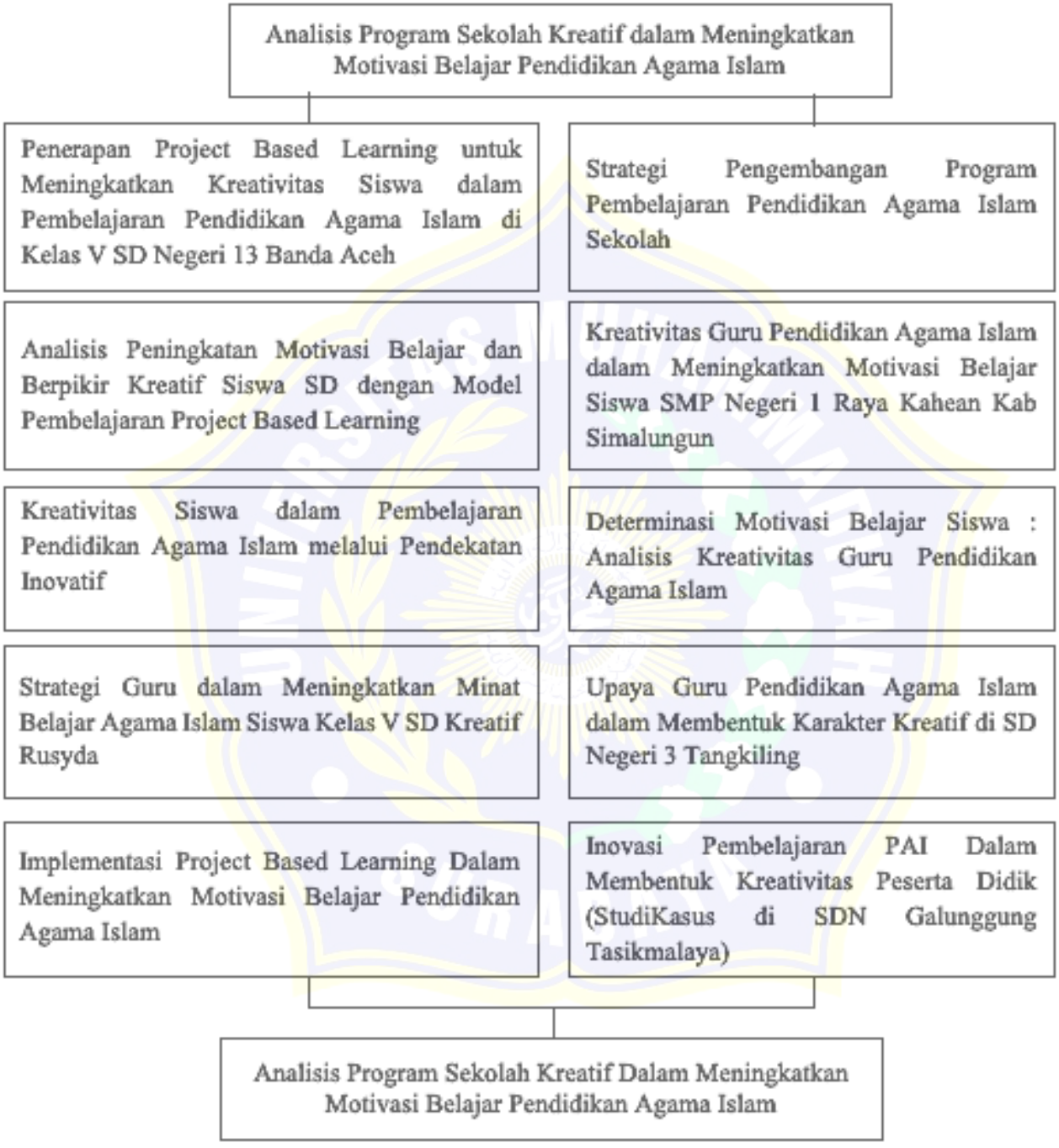
	Pendidikan Agama Islam			
6	Strategi Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah	Diana Susilawati (2021)	-	Penelitian ini mengkaji Pengembangan Program Pembelajaran PAI
7	Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP Negeri 1 Raya Kahean Kab Simalungun	Nurkhalijah (2023)	-	Penelitian ini membahas bagaimana strategi guru dalam meningkatkan belajar siswa
8	Determinasi Motivasi Belajar Siswa : Analisis Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam	Sufiani (2024)	-	Penelitian ini membahas bagaimana strategi guru dalam meningkatkan belajar siswa
9	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Kreatif di SD Negeri 3 Tangkiling	Monalisa (2022)	Penelitian ini dilakukan di lingkungan Sekolah Dasar (SD)	Mengkaji tentang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Kreatif
10	Inovasi Pembelajaran PAI Dalam Membentuk	Alisya Lutfiana (2025)	Penelitian ini dilakukan di lingkungan	Penelitian ini menggunakan pendekatan atau

	Kreativitas Peserta Didik (Studi Kasus Di SDN Galunggung Tasikmalaya)		Sekolah Dasar (SD)	inovasi pembelajaran di kelas

Bagan 1.1

Peta Penelusuran Penelitian Terdahulu

(State of The Art)



G. Sistematika Pembahasan

Informasi disajikan dan dibahas dalam studi ini secara metodis dan berkelanjutan. Urutannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan yang terdiri latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan format diskusi semuanya termasuk dalam bab pertama, yang berfungsi sebagai pendahuluan.

Bab kedua yaitu landasan teoritis disajikan menjadi beberapa komponen, seperti: (1) Analisis Program Sekolah Kreatif (2) Meningkatkan Motivasi Belajar (3) Pendidikan Agama Islam

Bab ketiga tentang metodologi penelitian, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat meliputi deskripsi umum tentang lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data dari temuan penelitian.

Bab kelima berisi lembar penutup dengan rekomendasi untuk temuan studi ini dan penelitian lebih lanjut..